

## **INTONASI TUTURAN DEKLARATIF DAN INTEROGATIF BAHASA INDONESIA OLEH PEMELAJAR KOREA**

Ilham Saiful Mubin<sup>1</sup>, Myrna Laksman-Huntley<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia

<sup>1</sup>Ilham.saiful81@ui.ac.id

<sup>2</sup>laksman@ui.ac.id

### **Abstract**

Intonation is one of the aspects that need to be mastered by a foreign language learner because if the intonation is not spoken correctly, it will result in misunderstanding (Ur, 1999). The idea is applied to Korean who learns Bahasa Indonesia. This study investigates how Korean learners use intonation to express declarative and interrogative utterances of Bahasa Indonesia. The data of this study are three utterances in Bahasa Indonesia. This study used the Praat application to see intonation patterns and acoustic characteristics of speech. This study showed that there is a particular relation between intonation contour and the learner's level of comprehension. However, it failed to prove any relation between pitch and the level of the learners. Regardless, the study found that pitch marks the contrast of declarative and interrogative speech. The study also found that the intonation patterns and acoustic characteristics of beginner and intermediate levels of speech tend to be the same as Korean, while the acoustic characteristics of advanced level speech tend to be the same as Indonesian although the intonation patterns are different from Indonesian. It is related to the lack of intonation teaching portion in the BIPA's class.

**Keywords:** declarative sentence; Indonesian language learners' level; Indonesian intonation pattern; interrogative sentence; Korean intonation pattern

### **PENDAHULUAN**

Setiap bahasa memiliki ciri khas pada intonasinya, terutama ketika menandai modus kalimatnya. Pada bahasa Mandarin (Jiahong, 2011), bahasa Jerman (Catherina & Niebhur, 2013), dan bahasa Catalonia (Pilar & Borrás, 2018), intonasi dapat menandai modus kalimat. Intonasi bahasa Indonesia, menurut Sugiyono (2007), memiliki ciri khas pada pola intonasinya. Pola intonasi tuturan deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang terletak pada puncak nada dan nada akhirnya. Tinggi nada puncak dan nada final pada tuturan interogatif lebih tinggi dibandingkan tuturan deklaratif. Begitu pula intonasi pada bahasa

Korea. Menurut Lee (2007), bahasa Korea memiliki kekhasan dalam intonasi. Kekhasan itu juga terletak pada modus kalimatnya. Dia menemukan bahwa nada final intonasi bahasa Korea bisa menandai modus kalimat; deklaratif, atau interogatif. Nada final pada tuturan deklaratif lebih rendah daripada nada final tuturan interogatif. Kekhasan intonasi dari suatu bahasa dapat berbeda atau masih bertahan ketika seorang penutur suatu bahasa mempelajari bahasa asing. Penelitian mengenai tuturan bahasa asing yang diproduksi oleh seorang penutur bahasa menarik diteliti.

Furthermore (1995, dalam Bringhamer 2008) menyatakan bahwa ketika

belajar bahasa Inggris, banyak pemelajar lebih berfokus pada bunyi segmental, kosakata, dan tata bahasa dibandingkan pada intonasinya. Oleh karena itu, ketika seorang pemelajar memproduksi bahasa target, bunyi yang dihasilkan terdengar monoton. Hal itu menandakan bahwa intonasi juga perlu menjadi perhatian khusus. Penny (1999) juga menyatakan bahwa intonasi perlu dikuasai oleh seorang pemelajar asing karena jika pemelajar asing tidak tepat mengintonasikan tuturan bahasa target, hal itu akan berakibat kesalahpahaman. Hal yang sama untuk penutur bahasa Korea yang sedang belajar bahasa Indonesia. Mereka harus menguasai intonasi bahasa Indonesia sehingga ketika mereka berkomunikasi, penutur jati bahasa Indonesia akan memahami tuturannya.

Penelitian ini berfokus pada tuturan yang diproduksi oleh pemelajar Korea yang sedang belajar bahasa Indonesia di Program BIPA UI (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) Universitas Indonesia. Program ini menyertakan pengajaran intonasi pada semua tingkat, yakni pemula, madya, dan tinggi (UI, 2016). Intonasi masuk dalam target pembelajaran kelas berbicara. Untuk tingkat pemula, kemahiran berbicara diajarkan sebanyak 80 jam (33%), tingkat madya 48 jam (20%), dan tingkat tinggi 48 jam (20%) dengan jumlah total pembelajaran setiap tingkat sebanyak 240 jam. Dalam kegiatan di kelas, terutama pada tingkat pemula, intonasi diajarkan dengan cara pemelajar menirukan tuturan yang diproduksi oleh pengajarnya. Setelah itu, pemelajar diminta untuk berdialog dengan situasi tertentu. Pada tingkat madya dan tinggi, intonasi tidak diajarkan secara terpisah, melainkan menyatu dalam situasi dialog. Pengajar memberikan komentar tentang dialog itu, salah satunya dengan membenarkan intonasi yang diproduksi oleh pemelajar.

Penelitian mengenai tuturan pemelajar bahasa asing pernah dilakukan oleh Xuliang (2012), Hasanah (2011), Levis (2011), Fibriasari (2012), Yaman (2016), Hui Yin (2016), Villaroel (2017) Babkina (2018), dan Heryono (2019). Dari penelitian-penelitian itu, disimpulkan bahwa masih ada perbedaan intonasi antara intonasi pemelajar dengan intonasi penutur jati. Sementara itu, penelitian mengenai intonasi bahasa Indonesia yang diproduksi oleh pemelajar asing pernah dilakukan oleh dilakukan oleh Suryani dkk (2012) dan Afriani (2015). Penelitian Suryani dkk (2012) merupakan penelitian yang berfokus pada penutur bahasa Korea, sedangkan penelitian Afriani (2015) berfokus pada penutur bahasa Jepang. Penelitian Suryani berfokus pada intonasi tuturan deklaratif, sementara penelitian Afriani berfokus pada intonasi tuturan imperatif. Suryani mengkaji ciri akustik tuturan deklaratif tanpa kajian eksperimental mengenai keberterimaan tuturan tersebut. Diuraikan bahwa masih ada beberapa perbedaan terkait kontur nada dan tekanan pada tuturan deklaratif pemelajar Korea dengan penutur jati bahasa Indonesia. Hasil kedua penelitian itu juga menunjukkan bahwa intonasi pemelajar asing tidak sama dengan intonasi penutur jati bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terlihat bahwa intonasi pemelajar belum mendekati intonasi penutur jati. Hal itu dapat terjadi karena adanya interferensi yang dalam situasi pembelajaran disebut oleh Odlin (1989, dalam Riswani, 2019) sebagai istilah *transfer*. Fenomena ini terjadi ketika seorang pemelajar bahasa terpengaruh oleh bahasa pertamanya ketika memproduksi bahasa targetnya. Terpengaruhnya pengucapan bahasa target oleh bahasa pertama dapat terjadi karena sulitnya pengucapan bahasa

target. Seperti yang dikatakan Bahar (2013, dalam Kaharuddin & Rahmadana, 2020), pengucapan merupakan salah satu keterampilan yang sulit bagi pemelajar asing. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji fenomena ini pada penutur Korea yang sedang belajar bahasa Indonesia (pemelajar Korea) dalam menghasilkan tuturan bahasa Indonesia. Selain karena fenomena itu, penelitian ini didasarkan pada penelitian Suryani (2012) yang hanya berfokus pada ciri akustik tuturan deklaratif. Penelitian ini adalah kajian lanjutan yang menambahkan data tuturan interogatif dengan uji persepsi guna mengetahui bagaimana kedua tuturan tersebut diproduksi oleh pemelajar Korea dan diterima oleh penutur jati bahasa Indonesia. Selain itu, karena intonasi merupakan salah satu bagian dari target pembelajaran BIPA, baik di tingkat pemula, madya, maupun tinggi, penelitian mengenai pola intonasi tuturan pemelajar Korea dari tingkat pemula, madya, dan tinggi juga perlu dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, kami mengangkat masalah intonasi tuturan deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia oleh pemelajar Korea tingkat pemula, madya, dan tinggi. Dengan mengetahui intonasi ketiga tingkat itu, didapatkan seperti apa capaian pemelajar Korea dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam intonasi yang dihasilkan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengaplikasikan pendekatan IPO. Pendekatan IPO (Institute voor Perceptie Onderzoek) atau *IPO Approach* adalah pendekatan dengan metode eksperimental yang dikembangkan oleh t'Hart, Collier, dan Cohen (1990, dalam Irawan (2011)) terhadap struktur melodi

ujaran. Ada tiga kegiatan utama dalam penelitian yang menggunakan pendekatan IPO, yakni 1) produksi ujaran, 2) analisis akustik ujaran, dan 3) uji persepsi. Ketiga tahapan tersebut memiliki tujuannya masing-masing. Tujuan dari eksperimen produksi ujaran adalah memperoleh data lisan. Analisis akustik dilakukan dengan mengolah data untuk mengidentifikasi fitur-fitur akustik kontur tuturan, sedangkan uji persepsi berguna untuk menguji keberterimaan intonasi tuturan.

Samarin (1988, dalam Irawan (2011)) menyarankan bahwa dalam penelitian bahasa, peneliti seharusnya tidak memberikan batasan hanya pada satu subjek penelitian dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan buruk. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 12 subjek penutur bahasa Korea peserta BIPA UI sebagai subjek penelitian, yang terbagi ke dalam 4 subjek penelitian dari BIPA 1, 4 orang dari BIPA 2, dan 4 orang dari BIPA 3. Untuk memperoleh data tuturan, peneliti menempatkan tuturan sasaran di dalam dialog yang dilengkapi dengan situasinya. Dialog diperankan oleh dua subjek penelitian. Sebelum dramatisasi, kedua subjek penelitian membaca dan memahami situasi yang diberikan. Setelah memahami situasi yang diberikan, kedua subjek penelitian melakukan dramatisasi. Kedua subjek penelitian akan melakukan dramatisasi sebanyak tiga kali dengan satu peran yang sama. Setelah menyelesaikan itu, kedua subjek penelitian bertukar peran dengan tiga kali melakukan dramatisasi dan dengan dialog yang sama.

Dalam dialog, kedua belas subjek penelitian itu memproduksi tiga pola kalimat deklaratif dan interogatif. Ketiga pola kalimat itu terdiri atas dua kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal itu

berstruktur : (1) pronomina + nomina , yaitu Dia orang Korea. – Dia orang Korea? dan (2) nomina + adverbial + verba + objek, yaitu Ayah sudah minum obat. – Ayah sudah minum obat?, sedangkan kalimat majemuk: : anak kalimat (konjungsi + preposisi + nomina) dan induk kalimat (nomina +verba+ nomina), yaitu Kalau dari Depok, Anita naik kereta. – Kalau dari Depok, Anita naik Kereta? Masing-masing pola kalimat dituturkan sebanyak tiga kali sehingga total yang dituturkan oleh satu subjek penelitian sebanyak 18 tuturan (9 tuturan deklaratif dan 9 tuturan interogatif). Dengan demikian, total tuturan yang diteliti adalah 216 tuturan.

Data tuturan direkam dengan alat rekam Sony ICD-UX560. Setelah melakukan perekaman, data tuturan dibersihkan dengan program *audacity* untuk memperoleh kalimat

asaran yang bersih. Setelah itu, data tersebut diproses ke dalam tahapan analisis akustik. Sesuai pendekatan IPO, pada tahapan ini, terdapat tiga tahap, yakni segmentasi ujaran, stilisasi atau penyederhanaan kontur intonasi, dan pengukuran nada dengan program PRAAT.

Dalam analisis akustik ini, peneliti mengikuti tahapan yang disarankan oleh pendekatan IPO. Pertama, dilakukan segmentasi bunyi ujaran. Segmentasi dilakukan untuk menentukan batas-batas satuan bunyi yang akan dianalisis. Setiap segmen diberi label dengan lambang fonetik yang lazim. Langkah ini berguna pula sebagai dasar pengukuran durasi konstituen yang dianalisis. Berikut contoh proses segmentasi bunyi ujaran.

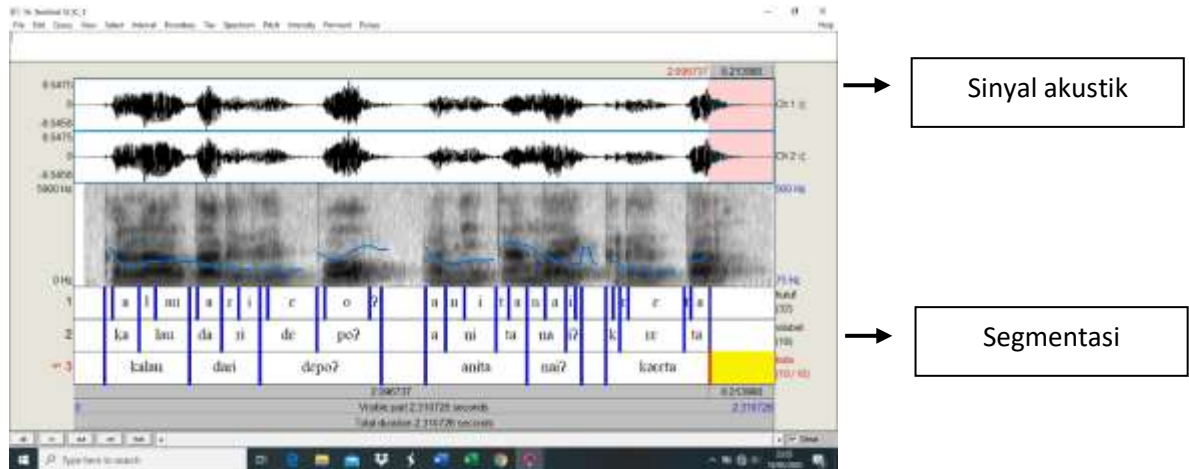


Foto 2. 1 Segmentasi Ujaran dalam Praat

Tahap selanjutnya adalah pembuatan kurva frekuensi fundamental (F0) melalui proses yang disebut stilisasi atau penyederhanaan kontur intonasi. Pembuatan kurva ini dilakukan dengan

cara analisis dengan sintesis F0 (Hart et al 1990, dalam Irawan (2011)). Proses pembuatan kurva dilakukan secara terus menerus dan dikonfrontasi dengan persepsi peneliti terhadap melodi ujaran.

Oleh karena itu, pembuatan kurva itu hanya memuat semua alir nada yang relevan. Alir nada yang tidak relevan akan

dihilangkan. Berikut gambar kontur nada sebelum dan sesudah distilisasi.



Foto 2.2 Kontur nada sebelum distilisasi



Foto 2. 3 Kontur nada setelah distilisasi

Pengukuran nada dilakukan dengan beberapa cara. Cara pertama adalah dengan cara manual, yaitu dengan mengklik konstituen tertentu pada manipulation editor. Cara kedua dengan

menampilkan keseluruhan frekuensi poin perubahan nada dengan cara membuka berkas *pitch tier* dengan MS-Word. Nada-nada yang diukur dengan ukuran absolut (Hertz) selanjutnya dikonversi ke

dalam ukuran jarak nada (semiton). Berdasarkan hasil pengukuran nada dapat dirumuskan hubungan satu nada dengan nada lainnya dalam bentuk alir nada atau kontur ujaran dan diperoleh pula komponen komponen ciri melodik atau

intonasi yang mencakup nada dasar, nada final, julat nada, dan puncak nada.



Foto 2.4 Pengukuran nada secara manual

Gambar di atas adalah cara mengukur nada secara manual. Pengukuran nada tersebut dilakukan dengan cara menge-klik pada titik nada yang ingin dilihat. Seperti contoh pada gambar 4 di atas, nada awal dilihat dengan menge-klik titik nada awal. Nada tersebut terbilang 234,7 Hz.

Proses selanjutnya dalam penelitian ini adalah uji seleksi data. Tahapan ini dilakukan untuk menentukan prototipe dari setiap tuturan tingkat pemula, madya, dan tinggi. Uji seleksi data ini ada dua tahap. Yang pertama adalah pencarian subjek penelitian dari setiap tingkat yang memiliki kontur intonasi yang paling konsisten. Yang kedua adalah penilaian responden. Setelah ditemukan subjek penelitian yang memiliki kontur intonasi yang paling konsisten, tuturan-tuturan itu diperdengarkan kepada 20 responden yang merupakan penutur jatibahasa Indonesia dan pengajar BIPA

untuk menentukan satu tuturan yang dapat dijadikan prototipe intonasi setiap tingkat. Responden mendengarkan tuturan itu kemudian menilai apakah tuturan itu merupakan deklaratif, interogatif, atau tidak tahu. Tuturan dengan tingkat keberterimaan paling tinggi akan dijadikan prototipe pola intonasi.

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian Sugiyono (2007) tentang intonasi bahasa Indonesia dan Lee (2007) tentang intonasi bahasa Korea sebagai pembandingan dengan intonasi tuturan bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh pemelajar Korea tingkat pemula, madya, dan tinggi. Sugiyono (2007) menggunakan kalimat *Paman Baba memancing dan Paman Baba memancing?* Dia menjelaskan pola intonasi tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. menguraikan bahwa setiap konstituen pembentuk struktur sintaksis tuturan

mempunyai satu alir nada. Secara garis besar, alir nada pada tuturan deklaratif dan interogatif berpola turun (sedikit) lalu naik hingga mencapai puncak nada. Menurut Sugiyono (2007), setiap alir nada dalam tuturan memiliki satu puncak nada yang berposisi pada akhir konstituen. Sugiyono memperjelas lagi bahwa pada tuturan deklaratif dan interogatif, alir nadanya menunjukkan pola yang menurun secara gradual dari suku pertama hingga mencapai suku penultima kata terakhir. Perbedaan terlihat pada suku kata terakhirnya. Pada tuturan interogatif, suku terakhir cenderung naik tajam, sedangkan pada tuturan deklaratif alir nadanya cenderung turun.

Sugiyono (2007) memperjelas lagi mengenai perbedaan intonasi pada tuturan deklaratif dan interogatif. Secara akustik, intonasi

tuturan interogatif dan intonasi tuturan deklaratif menurut Sugiyono (2007) dapat dilihat dari tinggi nada pada puncak nada, tinggi nada akhir, dan posisi puncak nada. Pada tuturan interogatif, alir nada terakhir dan nada akhir menjadi patokan apakah tuturan itu interogatif atau tidak. Parameter tuturan interogatif adalah puncak nada yang terdapat dalam alir nada terakhir itu lebih tinggi daripada puncak nada deklaratif. Posisi puncak nada itu jatuh lebih awal dibandingkan puncak nada dalam alir nada akhir interogatif. Selain itu, nada akhir pada tuturan interogatif lebih tinggi antara 6 sampai 9 st (semiton) dibandingkan nada awalnya, sedangkan pada tuturan interogatif nada akhir biasanya setinggi atau di bawah nada awalnya Berikut pola intonasi bahasa Indonesia.

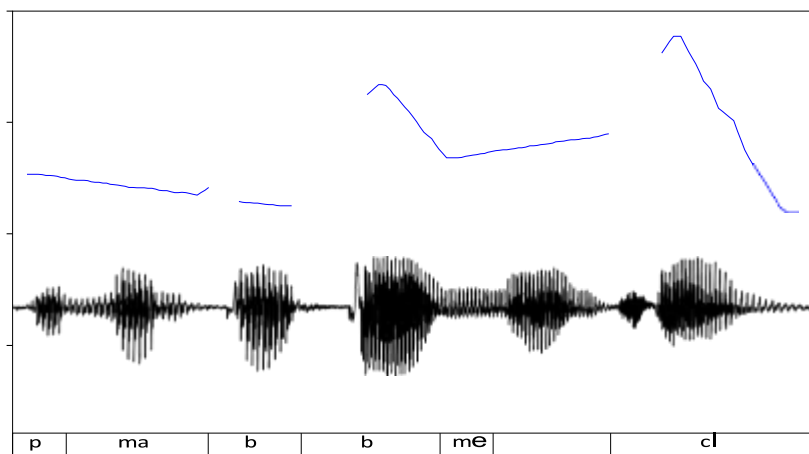


Foto 2.5 Kontur Intonasi Tuturan Deklaratif

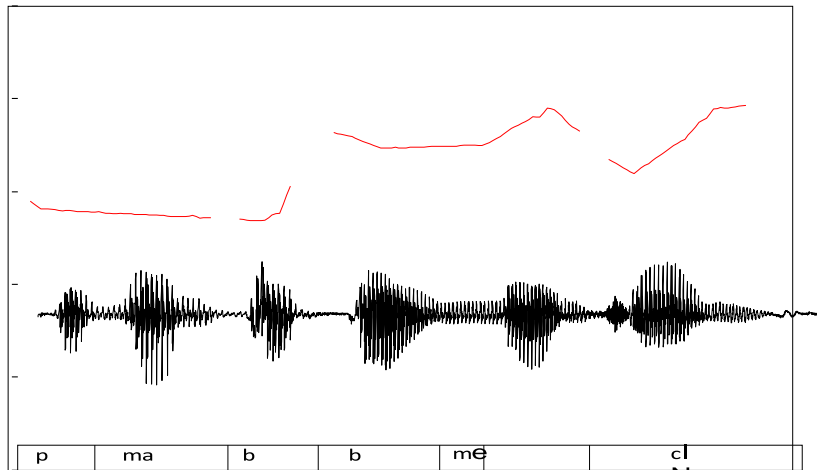
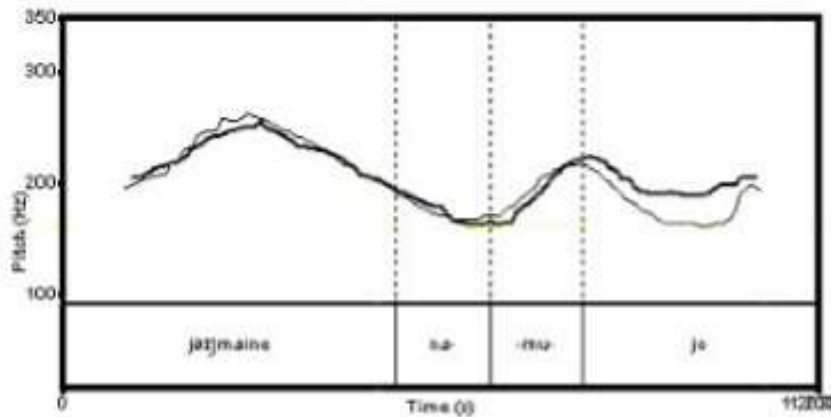


Foto 2.6 Kontur Tuturan Interogatif

Pada intonasi bahasa Korea, Lee (2007) menguraikan perbedaan intonasi antara tuturan interogatif dan deklaratif berdasarkan analisis akustik dan uji eksperimen. Lee menggunakan kalimat *Yengmai-ne namwu* 'Itu pohon Yengmai' (tidak berpartikel) dan *yengmai-ne namwuyo* 'Itu pohon Yengmai' (berpartikel *yo*). Pada tuturan yang tidak berpartikel akhir atau biasanya tuturan yang dipakai dalam situasi yang nonformal, pola intonasinya cenderung sama. Perbedaan hanya terlihat pada alir nada akhir atau pada suku kata terakhir. Jika pada tuturan deklaratif, nada pada suku kata terakhirnya turun. Sementara itu, pada tuturan interogatif, nada pada suku terakhirnya cenderung naik. Berikut kontur

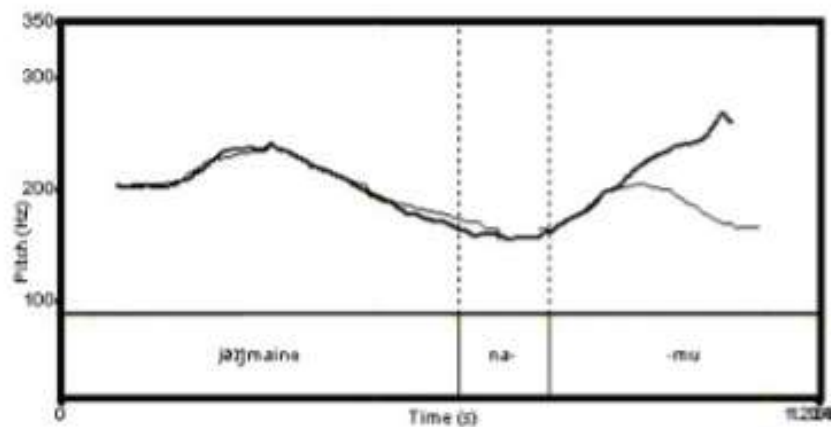
nada yang dikutip dari Lee (2007). Sementara itu, pada tuturan yang berpartikel *-yo*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa pola intonasi tuturan deklaratif dan interogatif memiliki pola yang sama. Jika pada pola sebelumnya, perbedaan sangat terlihat pada alir nada akhirnya, sedangkan pada tuturan yang ini pola nada akhirnya sama hanya saja tinggi nadanya yang berbeda. Hal ini terlihat pada gambar berikut. Tuturan yang diakhiri dengan partikel itu biasa dipakai dalam situasi yang lebih formal.





Kontur Intonasi Tuturan Deklaratif dan Interogatif bahasa Korea ragam formal

garis tebal : kontur interogatif  
garis tipis : kontur deklaratif



Kontur Intonasi Tuturan Deklaratif dan Interogatif bahasa Korea ragam nonformal

garis tebal : kontur interogatif  
garis tipis : kontur deklaratif

Foto 2.6 Kontur Intonasi Tuturan Deklaratif dan Interogatif bahasa Korea ragam formal dan nonformal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan pola intonasi tuturan deklaratif dan interogatif pemelajar Korea tingkat pemula, madya, dan tinggi. Pola intonasi yang disajikan di bawah ini merupakan pola intonasi yang dihasilkan dari proses uji seleksi data. Seleksi data dilakukan dengan dua tahapan, yakni pemilihan pola

alir nada tuturan yang paling konsisten dari setiap tingkat dan penilaian responden terhadap tuturan-tuturan tersebut. Dari hasil uji seleksi data yang pertama, ditemukan bahwa pola alir nada pada subjek penelitian yang sama dari setiap tingkat tidak selalu konsisten. Hasil seleksi data yang kedua ditemukan satu tuturan dari setiap tingkat dengan tingkat keberterimaan paling tinggi.

**Pola Intonasi Kalimat Pertama (Dia orang Korea. – Dia orang Korea?)**

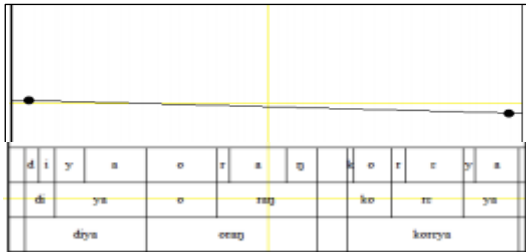


Foto 3.1.1 Pola Intonasi Tingkat Madya

Deklaratif



Foto 3.1.2 Pola Intonasi Tingkat Pemula

Interogatif

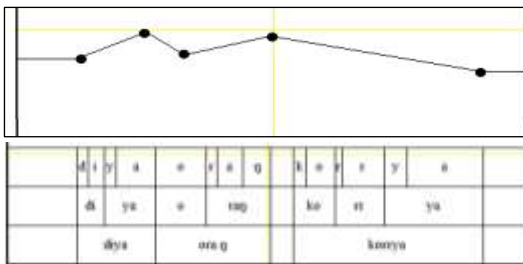


Foto 3.1.3 Pola Intonasi Tingkat Madya

Deklaratif

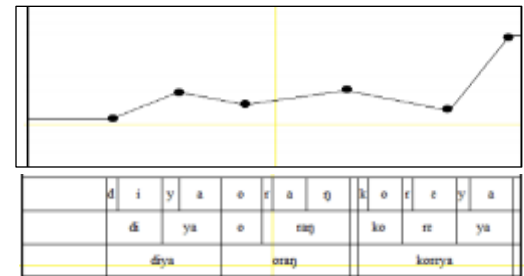


Foto 3.1.4 Pola Intonasi Tingkat Madya

Interogatif

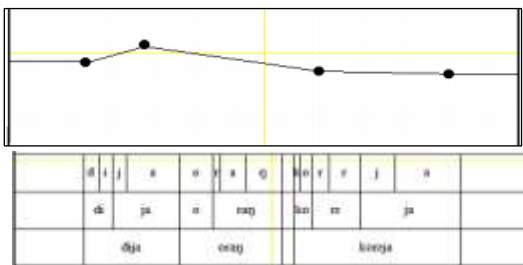


Foto 3.1.5 Pola Intonasi Tingkat Tinggi

Deklaratif

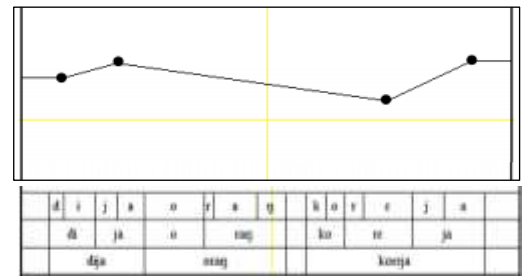


Foto 3.1.6 Pola Intonasi Tingkat Tinggi

Interogatif

Perbedaan pola intonasi tuturan deklaratif dan interogatif pada tuturan tingkat pemula, madya, dan tinggi terletak pada alir

nada akhirnya, khususnya pada suku kata /re/ dan /ja/. Alir nada akhir kontur tuturan deklaratif semua tingkat berupa alir nada

turun, sedangkan tuturan interogatif berupa alir nada naik. Selain alir nada akhir yang menjadi penanda kontras tuturan deklaratif dan interogatif, tinggi nada juga terbukti sebagai penanda kontras pola intonasi tuturan deklaratif dan interogatif. Karakteristik perbedaan ciri akustik ini juga sama dengan

karakteristik intonasi bahasa Indonesia Sugiyono (2007) dan Lee (2007) bahwa pada nada akhir tuturan, pola alir nada akhir tuturan deklaratif adalah turun, sedangkan pola alir nada akhir tuturan interogatif adalah naik.

**Tabel 3.1 Ciri Akustik Tuturan Deklaratif dan Interogatif Kalimat Pertama**

	Pemula		Madya		Tinggi	
	Deklaratif	Interogatif	Deklaratif	Interogatif	Deklaratif	Interogatif
Nada Dasat	-0,23 st	2,18 st	3,3 st	0,53 st	7,98 st	7,43 st
Nada Puncak	-0,23 st	7,36 st	4,77 st	16,34 st	10,31 st	9,85 st
Nada Akhir	-4,62 st	7,36 st	-0,84	16,34 st	5,7 st	9,85 st
Julat Nada	4,39 st	7,01 st	5,61 st	15,81 st	4,6 st	6,72 st

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nada akhir pada tuturan deklaratif tingkat pemula, madya, dan tinggi menunjukkan besaran nada yang lebih tinggi daripada nada akhir pada tuturan interogatifnya. Akan tetapi, khusus nada dasar tuturan interogatif tingkat madya dan tinggi menunjukkan besaran nada yang lebih rendah dibandingkan dengan nada dasar pada tuturan interogatifnya. Sementara itu, pada tuturan interogatif tingkat pemula, nada dasar, nada puncak, nada akhir, dan julat nadanya menunjukkan besaran nada yang lebih tinggi dibandingkan dengan nada dasar, nada puncak, nada akhir, dan julat nada pada tuturan deklaratifnya. Perbedaan ciri akustik tuturan deklaratif dan interogatif pada tuturan pemelajar Korea tingkat madya, dan tinggi berbeda dengan

perbedaan ciri akustik tuturan deklaratif dan interogatif penutur jati bahasa Indonesia yang diutarakan oleh Sugiyono (2007) yang menguraikan bahwa tuturan deklaratif memiliki nada dasar, nada puncak, nada akhir, dan julat nada yang lebih tinggi dari tuturan interogatifnya. Pada tuturan tingkat madya dan tinggi, nada dasar tuturan deklaratif justru lebih tinggi daripada nada dasar tuturan interogatifnya. Sementara itu, perbedaan ciri akustik tuturan deklaratif-interogatif tingkat pemula memiliki persamaan dengan ciri akustik tuturan deklaratif-interogatif penutur jati bahasa Indonesia yang diuraikan oleh Sugiyono (2007) karena nada dasar, nada puncak, nada akhir, dan julat nada tuturan deklaratif lebih rendah daripada tuturan interogatifnya.

**Pola Intonasi Kalimat Kedua** (Ayah sudah minum obat.. – Ayah sudah minum obat?)

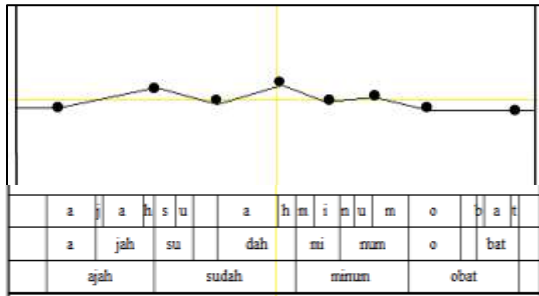


Foto 3.2.1 Pola Intonasi Tingkat Pemula  
 Deklaratif

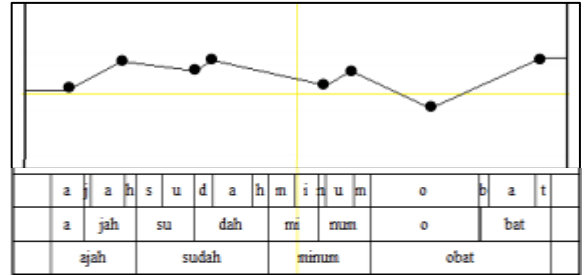


Foto 3.2.2 Pola Intonasi Tingkat Pemula  
 Interogatif

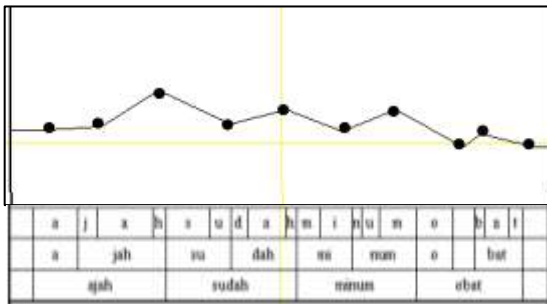


Foto 3.2.3 Pola Intonasi Tingkat Madya  
 Deklaratif

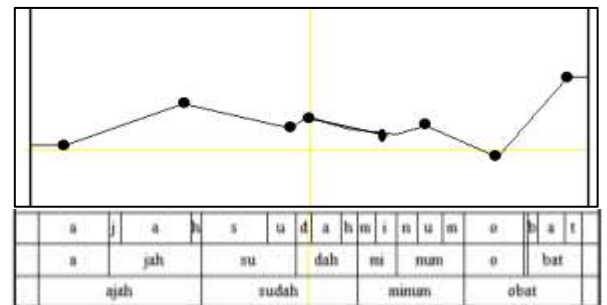


Foto 3.2.4 Pola Intonasi Tingkat Madya  
 Interogatif

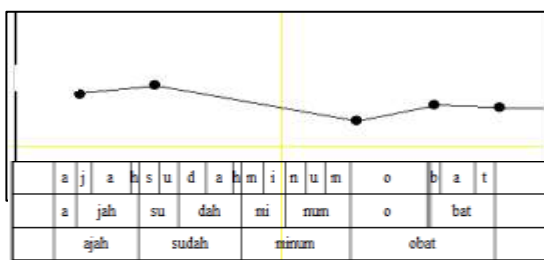


Foto 3.2.5 Pola Intonasi Tingkat Tinggi  
 Deklaratif

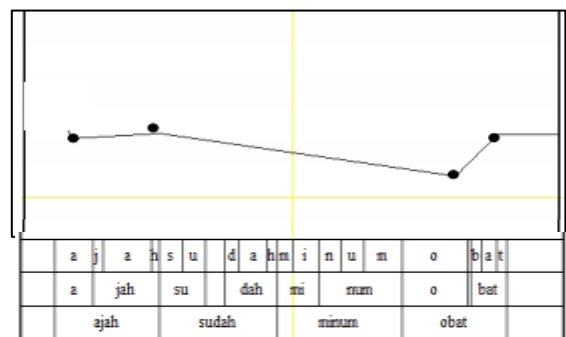


Foto 3.2.6 Pola Intonasi Tingkat Madya  
 Interogatif

Perbedaan pola intonasi tuturan deklaratif dan interogatif pada tuturan tingkat pemula, madya, dan tinggi terletak pada alir nada akhirnya, yakni pada konstituen objeknya. Alir nada akhir kontur tuturan deklaratif semua tingkat menunjukkan pola alir nada yang variatif. Tuturan deklaratif tingkat pemula menunjukkan pola alir nada turun-landai, sementara pada tuturan deklaratif tingkat madya dan tinggi menunjukkan alir nada naik-turun. Akan

tetapi, pada alir nada akhir untuk tuturan interogatif, semua alir nada menunjukkan alir nada turun-naik. Dari kontras yang ditunjukkan dari semua tingkat, yang memiliki kontras cenderung sama dengan intonasi bahasa Indonesia, yakni kontras pada tuturan tingkat madya dan tingkat tinggi, yakni pada tuturan deklaratif, alir nadanya naik-turun dan pada tuturan interogatif, turun-naik.

**Tabel 3.2 Ciri Akustik Tuturan Deklartif dan Interogatif Kalimat Kedua**

	Pemula		Madya		Tinggi	
	Deklaratif	Interogatif	Deklaratif	Interogatif	Deklaratif	Interogatif
Nada Dasar	-0,23 st	2,18 st	3,3 st	0,53 st	7,98 st	7,43 st
Nada Puncak	-0,23 st	7,36 st	4,77 st	16,34 st	10,31 st	9,85 st
Nada Akhir	-4,62 st	7,36 st	-0,84	16,34 st	5,7 st	9,85 st
Julat Nada	4,39 st	7,01 st	5,61 st	15,81 st	4,6 st	6,72 st

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa secara umum tinggi nada pada tuturan interogatif mempunyai besaran nada yang lebih tinggi daripada tuturan deklaratif. Akan tetapi, pada nada dasar tuturan tingkat madya menunjukkan pola yang berbeda, yakni nada dasar tuturan deklaratif justru lebih tinggi daripada nada dasar pada tuturan interogatifnya. Hal ini bisa menunjukkan bahwa tidak selamanya nada dasar tuturan deklaratif mempunyai besaran nada yang lebih rendah daripada nada dasar pada tuturan interogatifnya. Selain itu, khusus pada tuturan tingkat madya dan pemula, nada puncak merupakan nada akhir. Artinya nada

puncak terletak pada posisi yang sama dengan nada akhirnya. Pada penelitian Sugiyono (2007), karakteristik seperti itu tidak ada. Nada puncak bukan terletak pada suku kata terakhirnya atau sama dengan nada akhirnya. Dari ciri akustik yang terlihat dari ketiga tingkat tersebut, ciri akustik tuturan tinggi menunjukkan pola yang sama dengan ciri akustik intonasi bahasa Indonesia yang diuraikan oleh Sugiyono (2007). Nada dasar, nada puncak, nada akhir, dan julat nada tuturan deklaratif lebih rendah daripada tuturan interogatifnya dan posisi nada puncak dan nada akhir yang berbeda.

**3.3 Pola Intonasi Tuturan Deklaratif dan Interogatif Kalimat Ketiga (Kalau dari Depok, Anita naik kereta. – Kalau dari Depok, Anita naik Kereta?)**

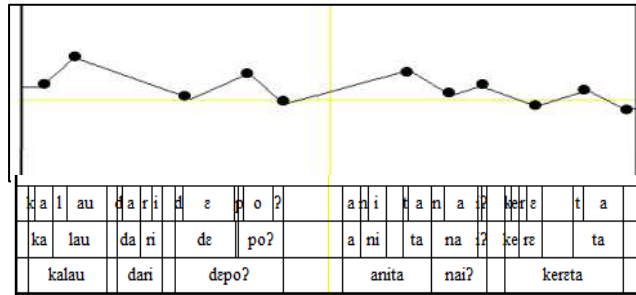


Foto 3.3.1 Pola Intonasi Tingkat Pemula Deklaratif

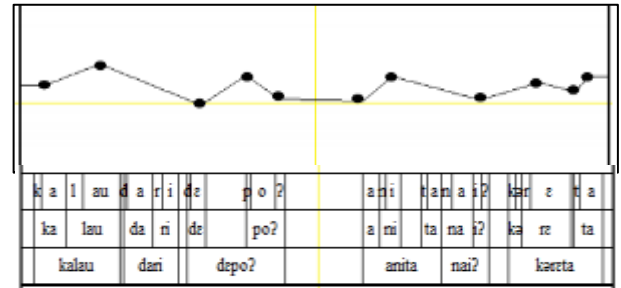


Foto 3.3.2 Pola Intonasi Tingkat Pemula Interogatif

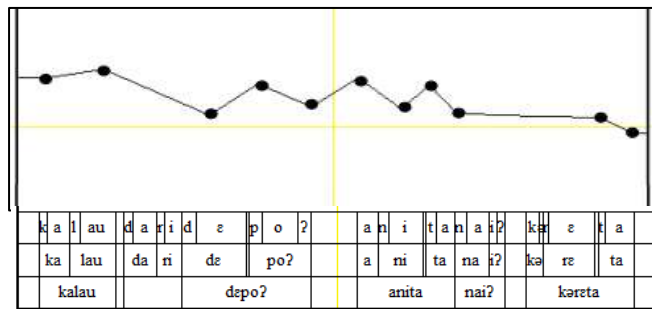


Foto 3.3.3 Pola Intonasi Tingkat Madya Deklaratif

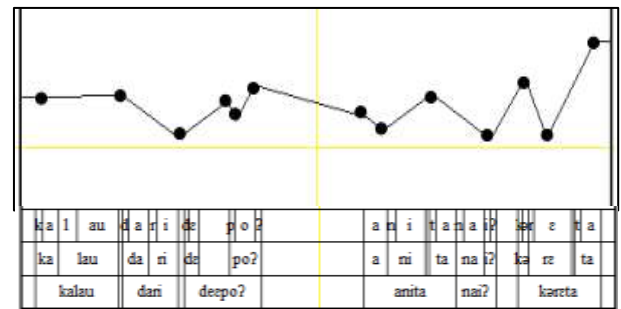


Foto 3.3.4 Pola Intonasi Tingkat Madya Interogatif

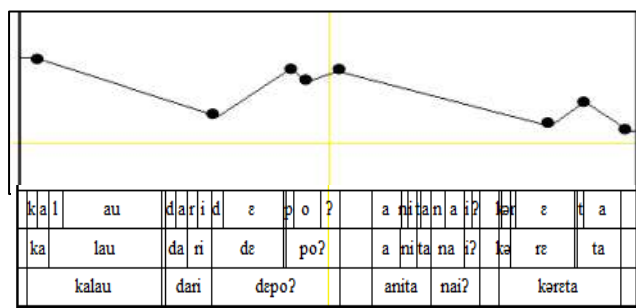


Foto 3.3.5 Pola Intonasi Tingkat Tinggi Deklaratif

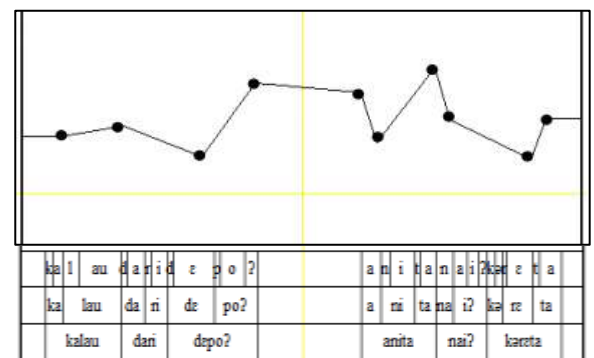


Foto 3.3.6 Pola Intonasi Tingkat Tinggi Interogatif

Dari pola-pola intonasi di atas, perbedaan intonasi tuturan deklaratif dan

interogatif tingkat pemula dan madya terletak pada alir nada konstituen yang sama, yakni

alir nada konstituen verba naik dan nomina kereta. Pada tuturan tingkat pemula, kontur nada pada konstituen verba tuturan deklaratif berupa alir nada naik, sedangkan pada tuturan

interogatif, alir nadanya turun. Sementara itu, pada tuturan tingkat madya, kontur nada pada konstituen verba tuturan deklaratif berupa alir nada datar, sedangkan pada tuturan interogatif, alir nadanya turun. Konstituen nomina tuturan interogatif, baik tuturan tingkat pemula dan madya, sama-sama memiliki alir nada turun-naik, tetapi pada tuturan deklaratif, tuturan tingkat pemula memiliki alir nada naik-turun sementara tuturan interogatifnya memiliki alir nada datar-turun.

Pada tuturan tingkat tinggi, perbedaan intonasi tuturan deklaratif dan interogatif memiliki kesamaan dengan tuturan tingkat pemula, yakni sama-sama

terletak pada kontur nada konstituen nominanya, yakni memiliki alir nada naik-turun pada tuturan deklaratif dan memiliki alir nada turun-naik pada tuturan interogatifnya. Akan tetapi, selain berbeda pada konstituen nominanya, kontur nadanya juga berbeda pada konstituen subjek dan konstituen preposisi (bagian anak kalimat). Pada konstituen subjek, tuturan deklaratif memiliki alir nada turun, sedangkan tuturan interogatif memiliki alir nada turun-naik. Pada konstituen preposisi, tuturan deklaratif memiliki alir nada turun, sedangkan tuturan interogatif memiliki alir nada naik. Dengan demikian, pola alir nada yang membedakan tuturan deklaratif-interogatif pada semua tingkat terletak pada nada akhirnya. Tuturan deklaratif memiliki kecenderungan turun pada nada akhirnya, sedangkan tuturan interogatif memiliki kecenderungan naik pada nada akhirnya.

**Tabel 3.3 Ciri Akustik Tuturan Deklaratif dan Interogatif Kalimat Ketiga**

	Pemula		Madya		Tinggi	
	Deklaratif	Interogatif	Deklaratif	Interogatif	Deklaratif	Interogatif
Nada Dasar	2,06 st	3,17 st	8,16 st	6,87 st	12,16 st	9,02 st
Nada Puncak	7,65 st	7,39 st	9 st	12,65 st	11,17 st	16,47 st
Nada Akhir	-3,48 st	5,14 st	-2,71 st	12,65 st	1,49 st	11,32st
Julat Nada	11,13 st	8,97 st	11,71 st	12,1 st	10,3 st	10,73 st

Perbedaan ciri akustik tuturan deklaratif dan interogatif semua tingkat terletak pada nada akhirnya. Nada akhir tuturan interogatif selalu lebih tinggi dibandingkan nada akhir pada deklaratif. Begitu pula pada perbandingan tinggi nada dasar dan nada akhir pada tuturan deklaratif dan interogatif. Semua tingkat menunjukkan bahwa tinggi nada dasar selalu lebih tinggi daripada nada akhir pada tuturan interogatif, sementara pada tuturan interogatif, nada dasarnya selalu lebih rendah daripada nada akhirnya. Ciri akustik yang lain, yakni nada puncak pada tuturan deklaratif dan interogatif tuturan tingkat pemula tidak menunjukkan perbedaan yang cukup jauh. Akan tetapi, pada tuturan tingkat madya dan tinggi, nada puncak pada tuturan interogatif lebih tinggi daripada nada puncak pada tuturan deklaratifnya. Ciri akustik yang lain, yakni julat nada juga tidak menunjukkan perbedaan yang cukup jauh, terutama pada tuturan tingkat madya dan tingkat tinggi. Pada tuturan tingkat pemula, julat nada pada tuturan interogatif justru lebih rendah daripada julat nada tuturan deklaratifnya.

Berdasarkan pola intonasi dari ketiga tuturan dan ketiga tingkat pemelajar, terlihat bahwa secara umum setiap tingkat memiliki kontur intonasi yang berbeda. Akan tetapi, khusus pada kontur intonasi pola kalimat kedua, kontur intonasi tuturan tingkat pemula dan madya menunjukkan pola alir nada yang cenderung sama. Perbedaan hanya terletak pada alir nada akhir tuturan deklaratif. Alir nada akhir tuturan deklaratif tingkat pemula berupa alir nada datar, sedangkan alir nada akhir tuturan tingkat madya berupa alir nada turun. Pada kontur intonasi tuturan interogatifnya, kedua tingkat menunjukkan kontur intonasi yang sama. Kontras tuturan deklaratif dan interogatif terletak pada alir nada terakhirnya. Selain itu, pada pola kalimat kedua, kedua tingkat juga memiliki

satu alir nada dari setiap leksikalnya. Karakteristik kontur intonasi yang ditunjukkan oleh kedua tingkat tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan intonasi bahasa Korea yang dipaparkan oleh Lee (2007) bahwa setiap leksikal memiliki satu alir nada dan kontras intonasi tuturan deklaratif dan interogatif terletak pada alir nada terakhirnya. Karakteristik seperti itu juga terlihat pada kontur intonasi pola kalimat ketiga, sedangkan pada pola kalimat pertama, karakteristik seperti itu hanya muncul pada tuturan tingkat madya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa pertama pemelajar khususnya pada tingkat pemula dan madya memiliki pengaruh terhadap pemroduksian tuturan bahasa Indonesia pemelajar. Pemelajar Korea tingkat pemula dan madya masih menggunakan pengetahuan bahasa pertamanya ketika memproduksi tuturan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa istilah transfer atau interferensi bahasa yang dipaparkan oleh Odlin (1989, dalam (Riswani, 2019)) terjadi pada tuturan pemelajar Korea tingkat pemula dan madya. Pada tuturan tingkat tinggi, kontur intonasi intonasinya tidak memiliki kesamaan dengan karakteristik kontur intonasi bahasa Korea yang dipaparkan oleh Lee (2007) atau kontur intonasi bahasa Indonesia yang dipaparkan oleh Sugiyono (2007), baik dari pola kalimat pertama, kedua, maupun ketiga. Hanya saja pada kontur intonasi tuturan tingkat tinggi, setiap struktur sintaksis memiliki satu pola alir nada. Karakteristik seperti ini juga terdapat pada pola intonasi bahasa Indonesia yang dipaparkan oleh Sugiyono (2007). Meskipun kontur intonasi pada tuturan tingkat pemula dan madya cenderung sama dengan karakteristik intonasi bahasa Korea, semua tuturan dari semua tingkat dapat diterima dengan baik oleh penutur jati bahasa Indonesia. Semua tuturan dinilai dengan



tingkat keberterimaan yang tinggi. Dari penilaian oleh 20 responden yang berasal dari pengajar BIPA, hampir semuanya menilai bahwa tuturan pemelajar Korea berterima sebagai tuturan deklaratif dan interogatif yang baik. Dengan kata lain, responden yang merupakan pengajar BIPA sangat toleran terhadap tuturan-tuturan tersebut. Sikap toleran tersebut dapat saja terjadi karena pengajar BIPA memiliki intensitas berinteraksi yang tinggi dengan pemelajar Korea, baik di kelas maupun di luar kelas.

Ciri akustik yang lain seperti nada dasar, nada puncak, nada akhir, dan julat nada tidak memiliki keterkaitan dengan tingkat pemelajar. Tinggi nada secara khusus hanya menandai kontras tuturan deklaratif dan interogatif. Semua tuturan dari semua tingkat menunjukkan bahwa tinggi nada pada tuturan deklaratif cenderung lebih rendah dibandingkan dengan tuturan interogatif. Tinggi nada puncak, nada akhir, dan julat nada pada tuturan interogatif selalu lebih tinggi daripada tuturan deklaratif. Akan tetapi, tinggi nada dasar pada tuturan deklaratif tidak selalu lebih rendah daripada nada dasar pada tuturan interogatif. Secara khusus, pada tuturan tingkat tinggi, ciri akustiknya memiliki kecenderungan yang sama dengan intonasi bahasa Indonesia terutama pada pola kalimat kedua dan ketiga. Tinggi nada puncak, nada akhir, dan julat nada menunjukkan karakteristik yang sama dengan ciri akustik tuturan bahasa Indonesia. Tinggi nada akhir, nada puncak, dan julat nada tuturan interogatif selalu lebih tinggi daripada tuturan deklaratif. Selain pada tinggi nadanya, kontras tuturan deklaratif dan interogatif yang ditunjukkan pada tuturan pemelajar Korea juga terlihat pada pola alir nadanya, yakni pola alir nada akhir. Alir nada akhir pada tuturan interogatif adalah naik, sedangkan pola alir nada akhir tuturan deklaratif adalah turun atau datar.

Secara umum, hasil analisis akustik memperlihatkan bahwa intonasi tuturan yang diproduksi oleh pemelajar Korea masih belum mendekati intonasi tuturan penutur jati bahasa Indonesia, khususnya pemelajar tingkat pemula dan madya. Metode pembelajaran BIPA yang menyertakan intonasi dalam kegiatan di kelas, terutama pada kelas berbicara tingkat pemula, belum mampu membuat intonasi tuturan pemelajar Korea sama atau mendekati intonasi bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya porsi pengajaran intonasi di dalam kelas. Berdasarkan silabus dan kurikulum BIPA (UI, 2016), dalam rancangan pembelajaran di dalam kelas, intonasi dimasukkan dalam bentuk balikan atau komentar setelah peserta bermain peran atau berdramatisasi. Oleh karena itu, pengajaran intonasi yang seperti itu perlu ditinjau lagi agar intonasi yang dihasilkan oleh pemelajar dapat mendekati penutur jati bahasa Indonesia.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri akustik yang membedakan tuturan deklaratif dan interogatif ketiga tingkat pemelajar Korea ketika memproduksi tuturan bahasa Indonesia adalah kontur intonasinya. Pola intonasi yang sama pada tuturan setiap tingkat sukar ditemukan atau dengan kata lain setiap tingkat menunjukkan pola intonasi yang berbeda. Selain itu, kontur intonasi tuturan tingkat pemula dan madya masih memiliki kecenderungan yang sama dengan kontur intonasi bahasa Korea, sedangkan tuturan tingkat tinggi tidak memiliki kecenderungan yang sama dengan kontur intonasi bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Dari ketiga pola kalimat itu juga terlihat bahwa tinggi nada tidak memiliki keterkaitan dengan tingkat pemelajar. Tinggi nada, seperti nada puncak dan nada akhir, secara

khusus hanya membedakan antara tuturan deklaratif dan interogatif. Secara umum, berdasarkan analisis akustik, kontras tuturan deklaratif dan interogatif pemelajar Korea dan penutur jati bahasa Indonesia terletak pada alir nada yang sama, yakni pada alir nada terakhir.

Di antara ketiga tingkat pemelajar Korea, ciri akustik tuturan deklaratif-interogatif penutur tingkat tinggi memiliki beberapa kesamaan dengan ciri akustik tuturan deklaratif-interogatif penutur jati bahasa Indonesia yang dipaparkan oleh Sugiyono (2007). Tinggi nada puncak, nada akhir, dan julat nada tuturan interogatif selalu lebih tinggi daripada tuturan deklaratifnya. Selain itu, posisi puncak nada selalu terletak sebelum nada akhirnya baik pada tuturan deklaratif maupun interogatif. Akan tetapi, meskipun hanya tuturan tingkat tinggi yang memiliki kecenderungan ciri akustik yang sama, tuturan semua tingkat memiliki keberterimaan yang tinggi menurut responden penutur jati bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara akustik para pemelajar Korea belum berhasil merealisasikan kalimat deklaratif maupun interogatif bahasa Indonesia dengan intonasi bahasa Indonesia, penutur jati bahasa Indonesia dapat memahami dan membedakan tuturan deklaratif dan interogatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden penutur jati bahasa Indonesia cenderung toleran dengan tuturan-tuturan yang diproduksi oleh pemelajar asing.

Dengan kata lain, pola intonasi yang ditunjukkan pada ketiga tingkat masih memiliki kecenderungan yang tidak sama dengan pola intonasi bahasa Indonesia. Hanya tuturan tingkat tinggi yang memiliki kecenderungan ciri akustik yang sama dengan ciri akustik penutur bahasa Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di BIPA belum membuat

intonasi yang dihasilkan pemelajar Korea mirip dengan intonasi penutur jati bahasa Indonesia. Hasil ini setidaknya dapat memberikan pertimbangan bahwa porsi pengajaran intonasi bahasa Indonesia di Program BIPA perlu ditambah sehingga hasil tuturan yang dihasilkan dapat mendekati penutur jati bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini masih perlu disempurnakan lagi dari berbagai bidang kajian. Maka dari itu, penelitian dengan subjek penelitian pemelajar Korea juga masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari aspek fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Hal ini mengingat bahwa penelitian-penelitian serupa belum banyak dilakukan. Selain itu, pemelajar Korea yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia sangat banyak dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia sehingga kesempatan untuk melakukan penelitian serupa masih terbuka lebar. Di sisi lain, penelitian lanjutan dengan menggunakan subjek penelitian pemelajar dari negara lain juga masih perlu ditingkatkan karena saat ini banyak orang dari negara lain yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dengan banyaknya penelitian seperti ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pertimbangan kepada lembaga atau institusi penyelenggara BIPA dalam menentukan kebijakan-kebijakan pada proses pengajaran dan pembelajaran BIPA.

### **Daftar Pustaka**

- Babkina, V. (2018). *Phonological Interference of Mother Tongue Over the English Language Consonant Sounds Pronunciation: A Case Study of Peruvian Learners of English* (Thesis). <https://pdfs.semanticscholar.org/8d1a/5066fb5584c4fd31e8dc0db3d0599176b4c9.pdf>
- Bringhamer, N. (2008). Learner beliefs and

- language learning. *Asian EFL Journal*, 10(4), 7–25.
- Catherina, P., & Niebhur, O. (2013). No Title on the intonation of German intonation question: The role of the pre-nasal region. *Sage Journals*, 57, 108–146.
- Fibriasari, H. (2012). *Kendala prosodi pemelajar bahasa Perancis di Medan*. Universitas Sumatra utara.
- Hart, J. T., Collier, R., & Cohen, A. (1990). A Perceptual Study of Intonation. In *A Perceptual Study of Intonation*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511627743>
- Hasanah, H. N. (2011). *Analisis Kesalahan Tonal Pemelajaran Bahasa mandarin: Studi Kasus di Sebuah Universitas di Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Heryono, H. (2019). Pengukuran Pitch dan Intensity Diftong Tertinggi Menggunakan Program PRAAT. *Jurnal Linguistik Komputasional (JLK)*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.26418/jlk.v2i2.22>
- Irawan, Y. (2011). *Kontras Intonasi Deklaratif-Interogatif dalam Bahasa Sunda*.
- Jiahong, Y. (2011). Perception of intonation in Mandarin Chinese. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 130, 40–63.
- John Levis. (2011). Nonnative Spekaers Pronunciation Error in Spoken and Read English. *Proceeding of Pronunciation in Second Language Learning and Teaching Journal*, 3.
- Kaharuddin, K., & Rahmadana, A. (2020). Problem-Based Group Discussion: an Effective Elt Technique To Improve Vocational High School Students' Transactional Speaking Skills. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 247–258. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.11032>
- Lee, H. (2007). *Interrogative Intonation in North Kyungsang Korean : Language-specificity and Universality of Acoustic and Perceptual Cues*. 57–100.
- Pilar, P., & Borrás, J. (2018). Question intonation contours as dynamic epistemic operators. *Natural Language & Linguistic Theory*, 36, 563–568.
- Riswani. (2019). *Interferensi fonologis bahasa Bugis Sinjai terhadap Bahasa Inggris*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2007). Struktur Melodik Bahasa Indonesia. *Struktur Melodik Bahasa Indonesia (Sugiyono), 1950*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/195/1.SUGIYONO.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Susi Afriani, H. (2015). Analisis Uji Persepsi: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia oleh Penutur Jepang. *Tamaddun*, 149–170.
- UI, B. L. (2016). *Kurikulum BIPA 2016*. Program BIPA LBI Universitas Indonesia.
- Ur, P. (1999). A Course in Language Teaching Trainee Book. In *A Course in Language Teaching Trainee Book*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511732928>
- Villaroel, W. R., & Sara, E. (2017). Phonological Interference from Kichwa and Spanish to English when producing the /b/,/v/,/th/,/d/,/sh/, and /ll/ phonemes. *Revista Publicando*, 4, 310–320.
- Xuliang, H., & Van Heuven, V. (2012). The Selection of Intonation contours by Chinese L2 Speakers of Dutch: Orthographic Closure vs Prosodic Knowledge. *Sage Journals*, 28, 283–318.

Yaman, K. (2016). *Modus Tuturan Bahasa Arab oleh Pembelajar Bahasa Arab*. Universitas Sumatra utara.

Yani Suryani, & Nani Darmayanti. (2012). *Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Korea : Kajian Prosodi Dengan Pendekatan Fonetik the Skill of Korean Speakers in Indonesian*

*Language : Prosody Study Using an Experimental Phonetics Approach. September 2012, 52–63.*

Yin, H. (2016). English pronunciation error/problem analysis for Chinese students. *Asian EFL Journal*, 2016(91), 127–148.